

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang dipakai pada penelitian ini merupakan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdata pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel diambil menggunakan cara *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* dipakai dalam menentukan kriteria yang disesuaikan pada kebutuhan penelitian saat penetapan sampel digunakan. Hal tersebut bertujuan agar dapat memberikan bukti empiris masalah peneliti. Kriteria-kriteria tersebut dijabarkan dalam tabel 4.1.

Tabel 4. 1
Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	132
2	Perusahaan yang mengalami kerugian secara selama periode penelitian.	(43)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah (Rp) dalam laporan keuangan.	(4)
4	Laporan keuangan perusahaan pada periode 2021-2025 tidak memiliki kelengkapan data berupa laba bersih, total aset, total utang, aset tetap, <i>cash tax paid</i> , dan laba sebelum pajak.	(29)
Total perusahaan sebagai objek penelitian		56
Total sampel penelitian yang digunakan (n x 5 tahun)		280

Berdasarkan pada saat dilakukan pengambilan sampel, terdapat aspek yang benar-benar tidak diungkapkan pada laporan keuangan perusahaan, sehingga mengurangi jumlah sampel penelitian.

4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini, dilakukan pengujian hipotesis secara statistik menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor independen seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap variabel dependen *tax avoidance*. Media yang dipakai dalam analisis seluruh informasi dari data yang dirangkum yaitu menggunakan *software* SPSS 26. Pengujian yang dilakukan mencakup analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan karakteristik data sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran umum mengenai kondisi data yang digunakan dalam penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut (Ghozali, H, 2021).

Tabel 4. 2**Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	280	11,35	23,36	16,1035	2,47209
ROA	280	,00	,38	,0982	,06492
DAR	280	,04	,96	,4057	,20585
CI	280	,00	,80	,3301	,17459
CETR	280	,00	,89	,2544	,14133
Valid N (listwise)	280				

Sumber ; Output software IBM SPSS 26, 2026

Pada tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif diperoleh 280 data yang berasal dari perkalian 5 tahun, yaitu periode 2021-2025 dengan 56 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang memenuhi kualifikasi sebagai sampel. Ukuran perusahaan berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2 di atas variabel ukuran perusahaan (X1) memiliki nilai minimum sebesar 11,35 dan nilai maksimum sebesar 23,36. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 16,1035 dengan standar deviasi sebesar 2,47209. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data ukuran perusahaan relatif baik dan tidak terlalu bervariasi.

Profitabilitas (X2) Berdasarkan tabel 4.2, variabel profitabilitas (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,38. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,0982 dengan standar deviasi sebesar 0,06492. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data profitabilitas memiliki tingkat penyebaran yang relatif rendah sehingga data cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai rata-ratanya.

Leverage (X3) Berdasarkan Tabel 4.2, variabel *leverage (X3)* memiliki nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 0,96. Nilai rata-rata (*mean leverage*) sebesar 0,4057 dengan standar deviasi sebesar 0,20585. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data *leverage* memiliki penyebaran yang relatif baik dan tidak menunjukkan variasi yang terlalu tinggi.

Capital Intensity (X4) Berdasarkan Tabel 4.2, variabel *capital intensity (X4)* nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,80. Nilai rata-rata (*mean capital intensity*) sebesar 0,3301 dengan standar deviasi sebesar 0,17459. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data *capital intensity* memiliki tingkat penyebaran yang relatif rendah sehingga data cenderung mengelompok di sekitar nilai rata-ratanya.

Tax Avoidance (Y) Berdasarkan Tabel 4.2, variabel *tax avoidance (Y)* nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,89. Nilai rata-rata (*mean tax avoidance*) sebesar 0,2544 dengan standar deviasi sebesar 0,14133. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data *tax avoidance* memiliki penyebaran yang relatif baik dan tidak terlalu bervariasi antar observasi penelitian.

4.2.2 Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian memenuhi asumsi dasar regresi linier sehingga menghasilkan estimasi yang tidak bias, konsisten, dan efisien. Menurut Ghozali,

H,(2021), pengujian asumsi klasik diperlukan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolineartias, uji heteriskedastisitas, uji auto korelasi,, uji hipotesis, uji f, uji t, dan determinan koefisien. Melalui pengujian tersebut, dapat diketahui apakah model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi yang diperlukan sehingga hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat dilakukan secara tepat dan akurat (Ghozali, H, 2021).

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik Adalah model yang memiliki distribusi residual normal atau mendekati normal (Ghozali, H, 2021). Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap nilai unstandardized residual. Hasil pengujian normalitas disajikan pada tabel 4.3

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *one-sample Kolmogorov-smirnov test* pada tabel 4.3 diperoleh jumlah sampel (N) sebanyak 280 dengan nilai *test statistic* sebesar 0,028 dan nilai *asymp, sig*, sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga bahwa data residual dalam penelitin ini berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Uji Normalitas

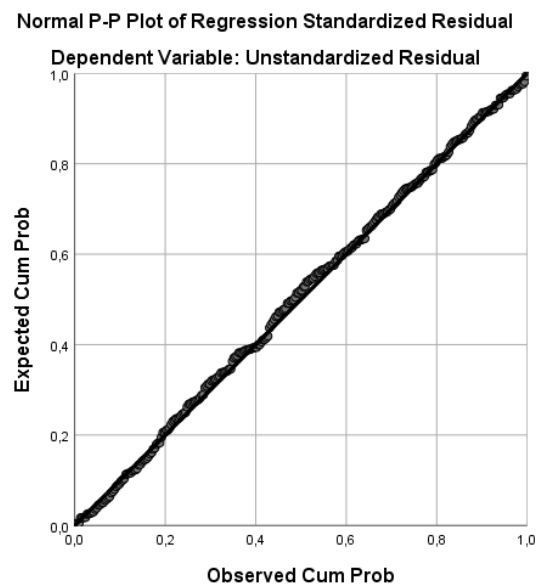
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		280
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,13313317
Most Extreme Differences	Absolute	,028
	Positive	,016
	Negative	-,028
Test Statistic		,028
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber ; Output software IBM SPSS 26, 2026

Gambar 4.1

Grafik Normal *Probability Plot*



Sumber ; Output software IBM SPSS 26, 2026

Pada gambar 4.1 normal *probability plot*, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar dan mengikuti arah garis diagonal serta berada di sekitar garis diagonal, tidak terdapat penyimpangan yang jauh dari garis diagonal maupun pola tertentu yang menunjukkan ketidaknormalan distribusi data. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa distribusi residual dalam model regresi mendekati distribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi antar variabel independen (Ghozali, H, 2021).

Tabel 4. 4
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SIZE	,933	1,072
	ROA	,896	1,117
	DAR	,838	1,193
	CI	,976	1,025
a. Dependent Variable: CETR			

Sumber ; Output software IBM SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.4 diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan (X1) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,933 dan VIF sebesar 1,072, variabel profitabilitas (X2) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,896 dan VIF sebesar 1,117, untuk variabel leverage (X3) memiliki nilai *tolerance*

sebesar 0,838 dan VIF 1,193, variabel *capital intensity* (X4) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,976 dan VIF 1,025, seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Variabel-variabel tersebut tidak saling memengaruhi sehingga tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji hetoskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas atau memiliki varian residual yang konstan (Ghozali, H, 2021).

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	0,255	0,058		4,370	0,000		
	SIZE	0,006	0,003	0,102	1,706	0,089	0,933	1,072
	ROA	-0,537	0,133	-0,247	-4,042	0,000	0,896	1,117
	DAR	-0,026	0,043	-0,038	-0,605	0,546	0,838	1,193
	CI	-0,092	0,047	-0,114	-1,947	0,053	0,976	1,025

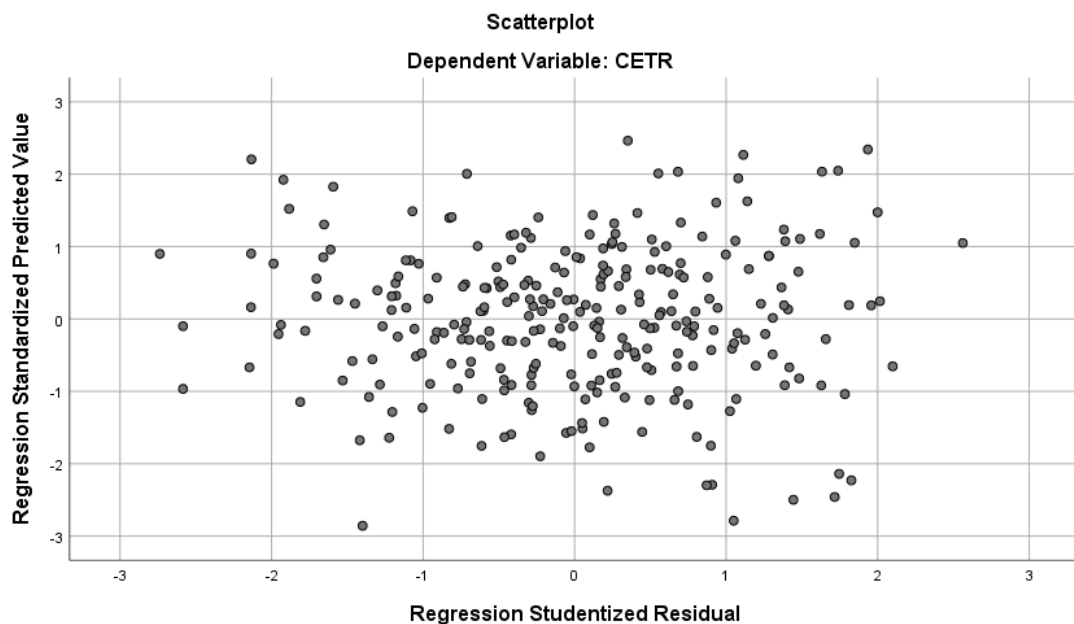
Sumber ; Output software IBM SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.5, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,089, profitabilitas (ROA) sebesar 0,000, *leverage* (DAR) sebesar 0,546, dan *capital intensity* (CI) sebesar 0,053. Hasil pengujian tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang

berbeda pada masing-masing variabel independen sebagai dasar dalam mengevaluasi adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Gambar 4.2

Grafik Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*



Sumber ; Output software IBM SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* pada Gambar 4.2, terlihat bahwa sebaran residual menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola bergelombang, pola mengerucut (*funnel*), maupun pola teratur lainnya. Sebaran residual juga tampak relatif merata pada seluruh area grafik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan pada setiap tingkat nilai prediksi. Tidak ditemukannya pola tertentu pada grafik *scatterplot* mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Ketiadaan heteroskedastisitas menyebabkan estimasi koefisien regresi yang dihasilkan menjadi lebih efisien sehingga pengujian statistik, seperti uji t dan uji F, dapat memberikan hasil yang lebih reliabel.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji auto korelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, H, 2021).

Tabel 4. 6

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,286 ^a	,082	,069	,13410	1,773

Sumber ; Output software IBM SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.5 diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,773. Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan jumlah observasi (n) sebesar 280 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 4 pada tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai batas atas (dU) sebesar 1,809. Nilai $4 - dU$ sebesar 2,191. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson berada pada rentang yang mendekati daerah bebas autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Tidak terjadinya autokorelasi menunjukkan bahwa residual atau kesalahan pengganggu pada suatu observasi tidak berkorelasi dengan residual pada observasi lainnya. Kondisi

tersebut mengindikasikan bahwa data pengamatan bersifat independen dan tidak saling berkaitan satu sama lain.

4.2.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan kebenaran hipotesis penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu (Ghozali, H, 2021). Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji f).

4.2.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, selain itu analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan positif atau negatif antar variabel independen dengan variabel dependen melalui persamaan regresi yang dihasilkan (Ghozali, H, 2021)

Tabel 4. 7

Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	,255	,058
	SIZE	,006	,003
	ROA	-,537	,133
	DAR	-,026	,043
	CI	-,092	,047

Sumber ; Output software IBM SPSS 26, 2026

Dalam tabel 4.6 uji regresi linear berganda, persamaan regresi antara lain :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$\text{CETR} = 0,255 + 0,006\text{SIZE} - 0,537\text{ROA} - 0,026\text{DAR} - 0,092\text{CI} + \varepsilon$$

Berikut penjelasan persamaan regresi tersebut :

1. Nilai $\alpha = 0,255$

Nilai konstanta menunjukkan bahwa apabila variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai *tax avoidance* yang diproksikan dengan *cash effective tax rate* (CETR) adalah sebesar 0,255.

2. Nilai $\beta_1 = 0,006$

Nilai regresi ukuran perusahaan (*size*) sebesar 0,006 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan ukuran perusahaan akan meningkatkan nilai CETR sebesar 0,006 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan hubungan searah antara ukuran

perusahaan dan CETR.

3. Nilai $\beta_2 = -0,537$

Nilai regresi profitabilitas sebesar $-0,537$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan profitabilitas akan menurunkan nilai CETR sebesar $0,537$ satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara profitabilitas dan CETR.

4. Nilai $\beta_3 = -0,026$

Nilai regresi *leverage* sebesar $-0,026$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *leverage* akan menurunkan nilai CETR sebesar $0,026$ satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara *leverage* dan CETR.

5. Nilai $\beta_4 = -0,092$

Nilai regresi *capital intensity* sebesar $-0,092$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *capital intensity* akan menurunkan nilai CETR sebesar $0,092$ satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara *capital intensity* dan CETR.

4.2.3.2 Uji T

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai signifikan dan arah koefisien regresi yang diperoleh dari model

regresi (Ghozali, H, 2021).

Tabel 4. 8

Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,255	,058		4,370	,000
	SIZE	,006	,003	,102	1,706	,089
	ROA	-,537	,133	-,247	-4,042	,000
	DAR	-,026	,043	-,038	-,605	,546
	CI	-,092	,047	-,114	-1,947	,053

Sumber ; Output software IBM SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil dari uji t pada tabel 4.7 dijabarkan sebagai berikut :

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap CETR, hasil dari uji t pada tabel 4.7 memiliki nilai t-hitung sebesar 1,706 dengan nilai signifikansi sebesar 0,089, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap CETR. Hasil tabel tersebut menyakan hipotesis pertama (H1) ditolak.
2. Profitabilitas (ROA) terhadap CETR, hasil dari uji t pada tabel 4.7 memiliki nilai t-hitung sebesar -4,042 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap CETR. Hasil tabel tersebut menyatakan hipotesis kedua (H2) diterima.
3. *Leverage* (DAR) terhadap CETR, hasil dari uji t pada tabel 4.7 memiliki nilai t-hitung sebesar -0,605 dengan nilai signifikansi sebesar 0,546, karena

nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka *leverage* tidak berpengaruh terhadap CETR. Hasil tabel tersebut menyatakan hipotesis ketiga (H3) ditolak.

4. *Capital Intensity* terhadap CETR, hasil dari uji t pada tabel 4.7 memiliki nilai t-hitung sebesar -1,947 dengan nilai signifikansi sebesar 0,053, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap CETR. Hasil dari tabel tersebut menyatakan hipotesis keempat (H4) ditolak.

4.2.3.3 Uji F

Uji f bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, hasil pengujian didasarkan pada nilai signifikan yang diperoleh dari tabel ANOVA (Ghozali, H, 2021).

Tabel 4.9
Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,441	4	,110	6,136	,000 ^b
	Residual	4,945	275	,018		
	Total	5,386	279			

Sumber ; Output software IBM SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil uji f pada tabel 4.8 diperoleh nilai f-hitung sebesar 6,136 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *capital*

intensity secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan *cash effective tax rate* (CETR).

4.2.3.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen, karena pada penelitian menggunakan lebih dari satu variabel independen, pengukuran kemampuan model dilakukan dengan menggunakan nilai *adjusted R square* yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model regresi (Ghozali, H, 2021).

Tabel 4. 10
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,286 ^a	,082	,069	,13410

Sumber ; Output software IBM SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.9 diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,069 atau 6,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* dalam menjelaskan *tax avoidance* yang diproksikan dengan *cash effective tax rate* adalah sebesar 6,9%, sementara itu sisanya sebesar 93,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada uji t berupa output penjelasan pada

4.6.1 diatas dapat disimpulkan :

Tabel 4. 11

Keputusan Hipotesis

No.	Hipotesis	Keputusan
1	H1: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Tax Avoidance	Ditolak
2	H2: Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap Tax Avoidance	Ditolak
3	H3: Leverage Berpengaruh Positif Terhadap Tax Avoidance	Ditolak
4	H4: Capital Intensity Berpengaruh Positif Terhadap Tax Avoidance	Ditolak

Sumber ; Data yang diolah (2026)

4.3.1 Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,089 yang di mana lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,006. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak memengaruhi tingkat *tax avoidance* pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian, maka H1 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Hasil penelitian ini jika dikaitkan dengan teori keagenan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan faktor yang mendorong terjadinya konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai

prinsipal dalam mengambil keputusan terkait penghindaran pajak. Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, namun pada perusahaan besar maupun kecil keputusan perpajakan tetap berada dalam regulasi dan pengawasan yang berlaku sehingga ukuran perusahaan tidak menjadi penentu praktik *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saputra *et al.*, (2022) dan Masrurroch (2020) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan periode pengamatan, karakteristik sampel, atau sektor industri yang digunakan, tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dapat disebabkan oleh semakin ketatnya pengawasan perpajakan yang diterapkan oleh pemerintah. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya yang memadai untuk melakukan perencanaan pajak, namun pada saat yang sama perusahaan besar juga berada dalam pengawasan yang lebih tinggi dari otoritas pajak, di sisi lain perusahaan yang berukuran lebih kecil cenderung memiliki keterbatasan sumber daya dalam melakukan praktik *tax avoidance* yang kompleks. Kondisi tersebut dapat menyebabkan tingkat *tax avoidance* tidak ditentukan oleh besar kecilnya ukuran perusahaan.

4.3.2 Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi

sebesar -0,537. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), maka semakin rendah nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan. Karena penelitian ini menggunakan CETR sebagai proksi *tax avoidance*, maka penurunan nilai CETR mengindikasikan meningkatnya praktik *tax avoidance*. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga H2 ditolak.

Apabila dikaitkan dengan Teori Keagenan (*Agency Theory*), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan pengelolaan pajak. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan, semakin besar pula dasar pengenaan pajak dan beban pajak yang harus ditanggung. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen sebagai agen untuk melakukan berbagai strategi perencanaan pajak guna memaksimalkan laba setelah pajak yang akan diterima perusahaan maupun pemegang saham. Dengan demikian, tingginya profitabilitas justru meningkatkan kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Thirza & Lukman, (2026) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin rendah nilai CETR yang berarti kecenderungan melakukan *tax avoidance* semakin tinggi. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi juga memiliki sumber daya, kemampuan, dan

fleksibilitas yang lebih besar dalam menyusun strategi perencanaan pajak, selain itu, perusahaan yang memperoleh laba tinggi memiliki insentif yang lebih besar untuk mengelola beban pajaknya agar laba setelah pajak tetap optimal.

4.3.3 Leverage Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,546 yang lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,026. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak memengaruhi tingkat *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, maka H3 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak.

Apabila dikaitkan dengan teori keagenan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak menjadi faktor yang mendorong terjadinya konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan. Secara teoritis, perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan menanggung beban bunga yang lebih besar. Beban bunga tersebut dapat diakui sebagai biaya yang mengurangi laba kena pajak sehingga berpotensi menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk memanfaatkan struktur pendanaan sebagai bagian dari strategi pengelolaan pajak. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Hal tersebut

mengindikasikan bahwa perusahaan tidak menjadikan penggunaan utang sebagai pertimbangan utama dalam melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Saputra *et al.*, (2022) dan Syahputra, (2023) yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance* masih belum konsisten sehingga kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, sektor industri, maupun periode penelitian yang berbeda. Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap *tax avoidance* dapat disebabkan oleh karakteristik perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang cenderung memiliki struktur pendanaan yang lebih stabil dan tidak terlalu bergantung pada utang sebagai sumber pembiayaan utama. Perusahaan harus mempertimbangkan risiko keuangan yang muncul akibat penggunaan utang yang tinggi, seperti meningkatnya beban bunga. Keputusan perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance* tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat *leverage*.

4.3.4 Capital Intensity Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,053 yang lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,092. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya proporsi investasi perusahaan pada aset tetap tidak memengaruhi tingkati *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Besarnya aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak

menjadi faktor yang menentukan praktik *tax avoidance* perusahaan. Maka H4 yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Apabila dikaitkan dengan teori keagenan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi perusahaan pada aset tetap tidak menjadi faktor yang mendorong manajemen sebagai agen untuk melakukan *tax avoidance*. Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen akan berupaya memaksimalkan kepentingan perusahaan melalui berbagai kebijakan yang dapat meningkatkan keuntungan, termasuk pengelolaan beban pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya investasi pada aset tetap tidak memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Maka *capital intensity* tidak menjadi sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi beban pajak perusahaan pada sampel penelitian ini.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Junrida & Djuhari (2023) dan Lailiyah *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *capital intensity* masih menghasilkan teman yang beragam sehingga kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, sektor industri, atau periode penelitian. Tidak berpengaruhnya *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dapat disebabkan oleh karakteristik perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang menggunakan aset tetap terutama untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, bukan sebagai sarana untuk melakukan perencanaan pajak. Beban penyusutan yang timbul dari aset tetap telah diatur dalam perpajakan sehingga

ruang bagi perusahaan untuk memanfaatkan aset tetap sebagai strategi penghindaran pajak menjadi relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan besarnya investasi pada aset tetap tidak secara langsung memengaruhi tingkat *tax avoidance* perusahaan.